

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a) Profil Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyiin

Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyiin berlokasi di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur tepatnya di Jl. Asta K. Khotib Legung, Berjateh Daja, Bungbaruh, Kadur, Pamekasan. Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyiin memiliki visi misi mencetak generasi yang Qur'ani mempuni di bidang imtaq, imteq, cerdas, berprestasi dan berakhlakul karimah. Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyiin dimulai dari surau atau langgar di mana para santri yang mengaji tidak menetap, datang pada sore hari dan pulang di pagi hari, kegiatan para santri tersebut diperkirakan pada tahun 1935 sebelum kemerdekaan republik Indonesia oleh seorang guru yang sangat sederhana, waro', sopan dan tawadhu' yaitu Kiai Abbas. Lalu dilanjutkan oleh putranya kiai syam sampai pada tahun 1965 kemudian tingkat kepengasuhan pondok pesantren beralih kepada kiai bahri syam, sejak masa kepemimpinan beliau sistem pendidikan berubah ke sistem klasikal yaitu dimulai dengan mendirikan pendidikan non formal yaitu madrasah diniyah (MD) pada tahun 1973 yang kegiatan belajar mengajarnya diletakkan di teras masjid dan surau. Kemudian kiai bahri syam membangun sebuah bangunan madrasah semi permanen yang terbuat dari anyaman

bambu pada tahun 1977 bangunan tersebut direnovasi dengan sistem gotong royong bersama masyarakat berupa gedung permanen. Pada tahun 1980 kiai bahri syam mendirikan pendidikan formal madrasah ibtidaiyah (MI) dan dilanjutkan pendidikan tsanawiyah pada tahun 1990. Setelah pendidikan tsanawiyah berjalan dengan normal, efektif dan efisien barulah para santri banyak yang berdatangan hingga berjumlah puluhan orang dan santri tersebut banyak yang menetap dan bermukim. Pada tahun 1995 kiai mendirikan RA dan PAUD hingga kiai bahri syam wafat pada tahun 2008 dan tongkap kepengasuhan pesantren dilanjutkan oleh putra sulungnya yakni K. Abdul Majid Bahri dan pada kepemimpinannya berdirilah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang merupakan cita-cita leluhur sebagai kelanjutan madrasah tsanawiyah.

2. Peran Kiai Pesantren Sebagai *Hakam* (Juru Damai) Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Wali Santri

Peran kiai tidak hanya pada lingkup pesantren dan keagamaan namun juga pada kehidupan sosial di masyarakat sehingga dari berbagai peran yang dimainkan oleh kiai mengakibatkan penghormatan dan kepatuhan masyarakat terhadap kiai sangat tinggi. Kiai juga merupakan sosok yang memiliki kewibawaan yang tinggi sehingga menjadi panutan yang setiap perbuatannya dijadikan contoh dan tutur katanya yang lemah lembut membuat masyarakat luluh sehingga setiap solusinya mampu didengar dan diikuti. Seperti pada saat

terjadi konflik rumah wali santri kiai menjadi juru damai dalam penyelesaian konflik rumah tangganya.

Peran kiai tidak hanya pada persoalan keagamaan namun meluas pada persoalan kehidupan sosial, kiai seringkali dijadikan panutan, pegangan dan rujukan atas setiap tindakan dan keputusan. Bahkan pada persoalan konflik rumah tangga kiai seringkali diminta untuk menjadi juru damai untuk menyelesaikan, hal ini terjadi karena wali santri mengenal kiai sebagai sosok yang bijaksana, amanah dan hati-hati dalam memberi solusi dan keputusan. Kiai selalu bersifat terbuka kepada wali santri untuk bermusyawarah pada persoalan apapun dikarenakan persoalan kehidupan wali santri menurut kiai sangat beragam. Hal ini disampaikan oleh kiai dalam wawancaranya.

“Sebagai seorang yang diamanahkan menjadi pemimpin di pesantren saya memiliki tanggungjawab ekstra yaitu memberikan pengayoman dan kepedulian terhadap wali santri, karena roda dalam pendidikan tidak hanya pada guru dan santri namun juga wali santri agar proses perjalanan pendidikan dapat berjalan dengan baik. saya harus memastikan rumah tangga wali santri berjalan dengan baik agar anak yang dipesantren dapat menjalankan proses belajarnya dengan baik. Langkah yang saya lakukan adalah memberi ruang kepada wali santri untuk bermusyawarah pada setiap persoalan, tidak hanya persoalan keagamaan, pendidikan dan kepesantrenan namun persoalan kehidupan rumah tangganya agar tidak menjadi beban bagi mereka”.¹

Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in berdasarkan wawancaranya, peran dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan adalah memastikan rumah tangga wali santri berjalan dengan harmonis, damai dan hidup tentram. Persoalan kehidupan rumah tangga wali santri erat kaitannya

¹KH. Abdul Majid Bahri, *Wawancara Langsung* (Bungabruh, 15 Agustus 2024).

dengan proses berjalannya kehidupan di pesantren karena konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri berdampak fatal pada anak yang sedang belajar di pesantren.

“Konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri memiliki dampak yang negataif, terlebih kepada anak yang tengah dalam proses belajar di pesantren. Konflik yang berupa perceraian antara suami dan istri berdampak pada karakter anak, sehingga tidak mudah untuk diatur dan sering melakukan hal-hal yang dilarang oleh pesantren”.²

Dari ungkapan Kiai di atas, kiai mendapatkan tanggungjawab ekstra agar dapat membantu untuk mendamikan dan menyelesaikan pada saat terjadi konflik pada rumah tangga wali santri sehingga peran dan tanggungjawabnya di masyarakat dan di pesantren dapat berjalan dengan baik.

“Saya memposisikan diri saya sebagai *khodim* (pelayan) bagi masyarakat sehingga saya memberikan kebebasan kepada wali santri untuk meminta bantuan dalam segala persoalan dengan catatan saya mampu membantunya. Dalam kepemimpinan ini saya berusaha untuk bersikap ramah dan dekat dengan masyarakat dengan tujuan wali santri tidak memiliki kecanggungan yang berlebihan, sehingga peran dan tanggungjawab kiai dapat lebih mudah untuk dilaksanakan,”

Kepemimpinan kiai pondok pesantren nahdlatun nasyi'in tergolong sebagai sosok pemimpin yang kharismatik hal ini terlihat kiai bertindak sebagai sosok yang sering melayani pada setiap kebutuhan masyarakat, seperti pada saat wali santri memiliki hajatan berupa walimatul urs, walimatul aqiqah dan kegiatan lainnya. Kiai menjadi sosok yang sering ditempa oleh wali santri untuk dimintai nasehat dan solusi pada saat terjadi konflik rumah tangganya,

²KH. Abdul Majid Bahri, *Wawancara Langsung* (Bungabruh, 15 Agustus 2024).

hal ini dilakukan karena kiai memiliki peran untuk mendamikan dan menyelesaikan atas setiap konflik yang terjadi.

“Konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri sangat beragam, seperti perselisihan antar suami dan istri, konflik yang disebabkan oleh suami atau istri yang nusyuz, ketidakharmonisan antara menantu dan mertua, faktor pihak ketiga sehingga terjadi poligami dan masalah ketidakmampuan dalam memberikan nafkah batin. Sehingga konflik yang terjadi membuat wali santri datang untuk dapat membantu mendamikan dan menyelesaikan dengan cara bermusyawarah agar dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan”.³

Berdasarkan uraian wawancara pengasuh di atas dapat dijelaskan bahwa persoalan pada kehidupan rumah tangga wali santri mengakibatkan kiai sebagai sosok yang didatangi untuk meminta bantuan untuk mendamaikan dan menyelesaikan. Konflik yang terjadi memang tidak ada kaitannya dengan pesantren namun sebagai pemimpin kiai harus dapat memastikan bahwa dampak terhadap pesantren harus dapat diantisipasi karena konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri erat kaitannya dengan anak yang ada dalam pesantren.

“Konflik yang terjadi pada rumah tangga wali mengakibatkan dampak negatif pada anak yang statusnya menjadi santri di pesantren, sehingga harus ada keterlibatan untuk mengatasi masalah tersebut. Konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri menjadi permasalahan sosial juga menjadi permasalahan pesantren karena memiliki hubungan yang sangat erat. Sehingga perlu adanya ruang untuk musyawarah dan pendampingan untuk sama-sama berusaha untuk menyelesaikan”.

Kehidupan rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, sehingga mereka memiliki hak untuk di dapatkan dan memiliki kewajiban untuk di kerjakan. Oleh karena

³KH. Abdul Majid Bahri, *Wawancara Langsung* (Bungabruh, 15 Agustus 2024).

itu, harus ada kesadaran dan penyadaran antara satu dengan yang lain sehingga hak dan kewajibannya sama-sama terpenuhi. Kiai menyadari bahwa anggota rumah tangga memiliki karakter dan kedewasaan yang berbeda sehingga sulit untuk berjalan secara mulus, konflik dalam rumah tangga akan selalu bermunculan dan sudah menjadi bagian dari bumbu kehidupan rumah tangga.⁴

⁴Sawitri Supardi Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman, Konseptual, Aktual Dan Alternatife Solusinya*, 45.

Wawancara dengan kiai peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait alasan kiai berperan sebagai juru damai atas setiap konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri karena memiliki dampak terhadap pesantren. kiai sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan di masyarakat dan di pesantren memiliki tanggungjawab agar kepemimpinannya berjalan dengan baik sehingga konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri perlu adanya pendampingan untuk dapat menyelesaikan. Oleh karena itu, dari informasi yang diperoleh dari kiai peneliti mencari informasi dari wali santri yang rumah tangganya mengalami konflik yang menjadikan kiai sebagai juru damai dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Berikut wawancara dengan Bapak Moh Zaini sebagai wali santri yang tengah terjadi konflik pada rumah tangganya beliau menyampaikan dalam wawancaranya:

“Pernikahan kami sudah berumur puluhan tahun hingga saya dikarunia anak dua, pada saat terjadi konflik pada rumah tangga saya dikarenakan istri saya nusyuz dan dulu tidak melayani saya dan anaknya hal itu yang membuat terjadinya percekocokan. Ditambah pada saat kejadian saya orang tua kami ikut campur namanya juga orang desa sehingga kami pisah rumah namun tidak bercerai hingga lama kita tidak satu atap karena dengan emosi yang sama-sama belum reda hingga pada suatu waktu saya pergi ke kiai untuk sowan dan menceritakan atas kejadian tersebut sehingga beberapa nasehat dan penjelasan serta doa membuat saya dan istri saya damai kembali hingga yang mulanya sudah hampir ke pengadilan untuk mengurus penceraian akhirnya tidak jadi dan utuh sampai sekarang”.⁵

⁵Moh Zaini, Wali Santri, *Wawancara Langsung*, (Bungbaruh Kadur, 13 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti sampaikan bahwa kiai menjadi benteng pertahanan rumah tangga yang mulanya sudah mau melangsungkan penceraian di pengadilan akhirnya kiai menjadi mediator dalam memberi bimbingan dan arahan serta kedamaian. Bapak Moh Zaini juga menyampaikan bahwa sempat mendatangi salah seorang mutin yang bernama Bapak Ahmad untuk meminta bantuan dalam melangsungkan proses penceraian ke pengadilan namun bapak ahmad selalu beralasan bahwa prosesnya lama hal itu dilakukan agar hubungannya masih bisa dipertahankan.

“Moh zaini pernah mendatangi untuk meminta bantuan dalam mengurus penceraian ke pengadilan dikarenakan posisi dengan istrinya sedang pisah ranjang dikarenakan seringkali istrinya nusyuz dan tidak mau melayani suami dan sitrinya. Saya juga mendatangi istrinya yang sedang pulang ke rumah orang tuanya dan menanyakan apa yang terjadi dan harapannya bagaimana terhadap rumah tangganya dan mereka juga mengingunkan hal yang sama yaitu penceraian. Namun saya sempat berkordinasi dengan kiai dikarenakan mendapatkan kabar bahwa moh zaini datang menemui kiai untuk bermusyawarah terkait konflik rumah tangganya dan saya dengan kiai berkolaborasi agar keduanya bisa dibenahi dan rumah tangganya masih bisa dipertahankan”⁶

Dari penjelasan Bapak Ahmad di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor munculnya konflik pada rumah tangga bapak moh zaini tidak semata-mata datang dari suami dan istri namun ada keterlibatan orang tua dan mertua sehingga suasana konflik memanas karena terdapat ucapan yang membuat makin besarnya masalah. Setelah melakukan berbagai musyawarah akhirnya mereka dapat dipersatukan kembali dan hidup dengan mandiri yaitu tidak tinggal bersama orang tua.

⁶Bapak Ahmad, Selaku Mutin, *Wawancara Langsung*, (Bungbaruh Kadur, 14 Agustus 2024).

Penulis melakukan observasi berupa pengamatan terhadap rumah tangga Bapak Moh Zaini bahwa memang pernah mengalami konflik seperti yang diceritakan dalam wawancaranya, hal ini dapat kami lihat bahwa mereka sudah mandiri tidak lagi tinggal bersama orang tua dan konflik tersebut dikuatkan oleh pengakuan orang tuanya, tetangganya dan mutin yang dulu pernah dimintai pertolongan untuk mengurus perceraian tersebut namun mutin tersebut mencari-cari alasan supaya hal itu tidak terjadi.⁷

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Siti Halimah selaku wali santri yang pada saat rumah tangganya mengalami konflik berupa terjadinya perselingkuhan oleh suaminya yang berujung perceraian, informan menyampaikan sebagai berikut:

“Saya di karuniai anak dua, satunya sudah masuk kelas 6 SD anak yang kedua baru saja masuk PAUD, suami saya dari dulu pulang pergi ke Malaysia kerja bangunan, sudah hampir tiga tahun suami saya tidak pulang namun ada kabar yang membuat saya dan anak saya hancur ketika ada pengakuan dari suami saya sendiri kalau hendak menikah lagi di perantauan dan parahnya wanita tersebut masih tetangga yang juga merantau di perantauan yang sama. Pada waktu itu saya pun sudah berusaha dan meminta mertua saya untuk menasehati suami saya untuk tidak menikah lagi akhirnya segala upaya kami nihil suami saya tetap ingin menikah lagi. Setelah itu saya teringat bahwa suami saya merupakan murid dari kiai pesantren yang juga menjadi tempat anak saya sekolah akhirnya saya bersama mertua saya sowan untuk meminta nasehat serta pertolongan bagaimana bisa menyadarkan suami saya untuk tidak melangsungkan pernikahan namun usaha itu juga nihil suami saya tetap menikah lagi”.⁸

Prihal konflik yang terjadi pada rumah tangga Ibu Siti Halimah di atas tidak hanya diungkapkan oleh ibu halimah namun kepala dusunnya yaitu Bapak Abdul Hayyi yang juga diberi kabar oleh suaminya ibu halimah

⁷Observasi, “Kehidupan Keseharian Informan”, (Bungbaruh, Kediaman Bapak Moh Zaini, 13 Agustus 2024).

⁸Ibu Siti Halimah, Wali Santri, *Wawancara Langsung*, (Bungbaruh Kadur, 14 Agustus 2024).

langsung bahwa meminta bantuan untuk mengurus pemberkasan untuk menikah lagi dengan sontak kaget Bapak Abdul Hayyi menyampaikan bahwa prosedurnya tidak mudah harus dimusyawarahkan dengan pihak istri pertama.

“Saya tidak tau menau apa yang menjadi alasan suaminya halimah sehingga menyebabkan mau menikah lagi dirantauan, karena setau saya keluarganya akur-akur saja dan ekonomi keluarganya di rumah dinafkahi sehingga tiba-tiba nefon berbiacara minta tolong untuk dibantu pemberkasan untuk menikah yang kedua dan saya mendatangi halimah ternyata sudah mendapatkan kabar duluan dari suaminya”⁹

Dari uraian wawancara penulis dengan Ibu Siti Halimah ditambah dengan yang disampaikan Bapak Abdul Hayyi selaku kepala dusun dapat penulis jabarkan berdasarkan hasil observasi penulis bahwa:

Memang wali santri yang bernama ibu sitti halimah tersebut tinggal satu atap dengan orang tua dan ditambah dua anaknya. Keadaannya memang sendiri tanpa sosok suami sehingga dari segi nafkah sebagian harus cari sendiri dan sebagiannya dari suami yang tengah ada di perantauan bersama istri kedua dan kabar ini juga diperkuat oleh Bapak Nawwir yang juga diperantauan bahwa betul memang suaminya halimah nikah lagi¹⁰

Selanjutnya penulis mewawancarai Bapak Sa'duki yang mengalami konflik rumah tangga yakni berubahnya sikap dan prilaku istri sehingga pulang ke rumah nya sendiri dan meminta untuk pisah:

“Istri saya yang sekarang adalah istri ke dua karena yang pertama meninggal dunia, saya memutuskan menikah lagi karena biar ada yang merawat anak saya dan atas restu anak saya, singkat cerita pernikahan itu menjelang satu bulan normal-normal saja namun setelah itu sifat dan prilaku istri saya berubah dan sering marah-marah dan istri saya pulang ke

⁹Bapak Abdul Hayyi, Selaku Kepala Dusun, *Wawancara Langsung*, (Bungbaruh Kadur, 15 Agustus 2024).

¹⁰Observasi, Kehidupan Keseharian Informan, (Bungbaruh, Kediaman Ibu Siti Halimah, 14 Agustus 2024).

rumah orang tuanya sehingga berbagai upaya saya lakukan namun belum memberikan hasil yang baik sehingga saya memutuskan untuk sowan atau bersilaturahmi kepada kiai untuk meminta saran dan nasehat sehingga kiai membantu dalam pencarian solusi tersebut, tidak hanya berupa saran dan nasehat kiai juga memberikan penjelasan mengapa itu terjadi dan memberikan doa barokah atas konflik yang terjadi”¹¹

Berdasarkan kutipan wawancara Bapak Sa’duki menggambarkan bahwa kiai tidak hanya dikenal sosok yang dapat memberikan solusi dan saran namun kiai dikenal sebagai solusi untuk menangani hal-hal yang berupa ilmu gelap yang ini mengakibatkan konflik pada rumah tangga terjadi, artinya konflik tidak hanya lahir oleh anggota rumah tangga namun datang dari luar untuk merusaknya. Sehingga solusi penanganannya ada pada kiai sebagai perantara dalam upaya penyelesaiannya.

Konflik rumah tangga juga terjadi pada wali santri yang bernama Ibu Sa’diyah yang memiliki anak satu yang tengah mondok di Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi’in, konflik yang terjadi berupa *syiqaq* atau perselisihan dengan suami sehingga menimbulkan perpisahan pada rumah tangganya, ibu sa’diyah menyampaikan sebagai berikut;

“Pernikahan saya sudah berumur 12 tahun dan di karuniai anak yang saat ini sedang mondok, selama pernikahan saya tinggal bersama orang tua saya dikarenakan saya adalah anak wanita satu-satunya sehingga saya yang harus membersamai orang tua saya karena saudara laki-laki saya ikut ke kerumah istrinya. Suami saya dari dulu menginginkan tinggal dirumahnya namun saya tidak mau dan lagian anak saya mondok tidak jauh dari sini, sehingga singkat cerita suami saya maksa mau pulang sampai bercekcok dengan saya dan berdebat dengan orang tua saya dan pada akhirnya saya tetap tidak mau. Percekcokan makin panjang akhirnya

¹¹Bapak Sa’duki, Wali Santri, *Wawancara Langsung* (Bungbaruh Kadur, 14 Agustus 2024).

suami pulang meninggalkan saya dan anaknya dengan ucapan kalau mau bertahan ikut saya kalau tidak pisah akhirnya suami saya pulang kerumahnya dan tidak mau kembali dan akhirnya beberapa bulan suami saya nikah lagi. Saya dan orang tua saya sempat meminta bantuan kiai untuk di nasehati dan di doakan supaya suami saya berubah pikiran namun suami saya tetap pada pendiriannya. Ternyata alasan itu hanya sandiwara karena memang suami saya punya hubungan dengan wanita lain dan tidak punya alasan akhirnya membuat mengungkit masalah lama.”¹²

Dari berbagai penjelasan dari hasil wawancara bersama kiai yang berperan sebagai juru damai dalam mendamikan dan menyelesaikan konflik rumah tangga wali penulis dan dilakukan penguatan informasi terkait konflik rumah tangga kepada pihak wali santri yang berkonflik, serta dikuatkan dengan data observasi atau pengamatan pada kiai dan wali santri yang rumah tangganya mengalami konflik bahwa:

Kiai sebagai seorang pemimpin di masyarakat dan di pesantren, pribadinya aktif dalam kegiatan kepesantrenan dan kemasyarakatan hal ini terlihat kiai selalu melayani setiap apa yang menjadi kebutuhannya. Kiai juga memiliki sikap yang ramah dan tindakan yang sangat berbaur dengan wali santri sehingga mengakibatkan wali santri tidak memiliki kesungkapan yang berlebihan terhadap kiai. Dari peran kiai sebagai juru damai pada saat terjadi konflik rumah tangga wali santri memiliki pengaruh positif terhadap rumah tangga wali santri yang berkonflik walaupun semua ikhtiyar kiai tidak membuahkan hasil yang diharapkan.¹³

3. Strategi Kiai Sebagai Juru Damai Dalam Menyelesaikan Konflik

Peran dan tanggungjawab kiai pesantren tidak hanya pada persoalan keagamaan namun meluas hingga pada persoalan kehidupan sosial, kiai seringkali dijadikan panutan, pegangan dan rujukan atas setiap tindakan dan

¹²Bapak Sa'diyah, Wali Santri, *Wawancara Langsung* (Bungbaruh Kadur, 14 Agustus 2024).

¹³Observasi, *Kehidupan Keseharian Informan* (Bungbaruh, Kediaman Rumah Tangga Wali Santri Yang Mengalami Konflik, 14 Agustus 2024).

keputusan. Kiai seringkali dijadikan tempat untuk konsultasi atas setiap persoalan, bahkan pada persoalan konflik rumah tangga kiai seringkali diminta untuk mendamaikan dan menyelesaikan, hal ini terjadi karena kiai dikenal sebagai sosok yang bijaksana, amanah dan hati-hati dalam memberi solusi dan keputusan. Kiai selalu memberi ruang kepada masyarakat untuk bermusyawarah atas segala persoalan sehingga dalam upaya penyelesaian dan penanganan atas konflik rumah tangga wali santri membutuhkan strategi dan keahlian dalam menangani konflik tersebut.

Berikut petikan wawancara dengan KH. Abd. Majid Bahri selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in:

“Konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri sebetulnya beragam dan ukuran konflik pun beragam dan strategi atau cara penyelesaiannya pun beragam, sehingga memang ada yang cukup dengan nasehat mereka mampu menyelesaikan secara mandiri, seperti konflik tidak harmonisnya suami istri, tidak terpenuhinya hak istri dan anak, perselingkuhan dan ada pula konflik yang menyangkut dua rumah tangga atau yang dikenal dengan antar *bhesan* sehingga perlu ada penengah untuk menyadarkan kepada dua pihak, strategi yang digunakan tentu berlandaskan dengan cara-cara islam yakni cara yang dapat membawa perdamaian.”¹⁴.

Lebih jelasnya wawancara di atas menyampaikan bahwa konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri berbeda-beda. Oleh karena itu, cara yang digunakan tentu berbeda ada yang cukup diselesaikan secara musyawarah namun ada juga dengan pendampingan dalam artian turun tangan dalam penyelesaian. Namun pada intinya kiai selalu berusaha membantu serta senantiasa mendoakan agar konflik yang terjadi dapat menemukan ujung yang

¹⁴KH. Abdul Majid Bahri, *Wawancara Langsung* (Bungabruh, 15 Agustus 2024).

baik. Konflik yang terjadi seperti yang telah diuraikan pada paparan data seperti istri yang nusyus, ketidakharmonisan antara menantu dan mertua, percekocokan antara suami istri, faktor pihak ketiga yang berujung perceraian dan perubahan sikap secara tiba-tiba yang dilakukan oleh istri, konflik tersebut penanganan dan penyelesaian oleh kiai secara umum sama namun ada sedikit perbedaan dalam langkahnya.

Selanjutnya pada kelanjutan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in beliau menyampaikan:

“Konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri yang disebabkan oleh istri yang nusyus yakni istri tidak dapat melakukan kewajibannya terhadap suami, tidak patuhannya terhadap suami, dan tidak melayani suami dan anak sehingga membuat konflik yang sempat ingin melangsungkan perceraian ke pengadilan. Akhirnya suami yang datang kepada saya memohon nasehat dan solusi sehingga saya memberikan nasehat, saran serta penyadaran kepada pihak suami, saya juga melakukan pemanggilan terhadap orang tua dari pihak suami untuk dapat membantu menaungi agar hal seperti perceraian tidak terjadi. Seperti juga berkolaborasi dengan mutin setempat karena pihak suami mengatakan minta tolong agar proses perceraian dapat dibantu”.¹⁵

Dari wawancara di atas penulis dapat menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam mendamakan wali santri yang rumah tangganya mengalami konflik yaitu selalu mengedepankan cara cara yang damai yaitu bermusyawarah dengan para pihak yang dapat terlibat dalam konflik tersebut. Kolaborasi tersebut membuahkan hasil sehingga wali santri yang berkonflik yang mualanya ingin melangsungkan perceraian akhirnya tidak terjadi. Hal ini

¹⁵KH. Abdul Majid Bahri, *Wawancara Langsung* (Bungabruh, 15 Agustus 2024).

juga disampaikan oleh mutin bapak Ahmad Riyadi yang sempat didatangi oleh wali santri yang meminta bantuan mengurus proses perceraian sebagai berikut:

“Moh zaini pernah mendatangi untuk meminta bantuan dalam mengurus perceraian ke pengadilan dikarenakan posisi dengan istrinya sedang pisah ranjang dikarenakan seringkali istrinya nusyuz dan tidak mau melayani suami dan sitrinya. Saya juga mendatangi istrinya yang sedang pulang ke rumah orang tuanya dan menanyakan apa yang terjadi dan harapannya bagaimana terhadap rumah tangganya dan mereka juga mengingunkan hal yang sama yaitu perceraian. Namun saya sempat berkordinasi dengan kiai karenakan mendapatkan kabar bahwa moh zaini datang menemui kiai untuk bermusyawarah terkait konflik rumah tangganya dan saya dengan kiai berkolaborasi agar keduanya bisa dibenahi dan rumah tangganya masih bisa dipertahankan”¹⁶

Kiai juga menyampaikan dalam wawancaranya terkait strategi yang digunakan pada saat terjadi konflik rumah tangga wali santri berupa suami yang tengah ada dirantauan menikah lagi sehingga istrinya yang ada dirumah mendatangi kiai untuk meminta bantuan agar suaminya tidak jadi nikah lagi:

“Pertama, saya memahami dengan seksama dengan cara memberi keleluasaan kepada istri untuk bercerita tentang apa yang terjadi pada rumah tangganya dan saya menanyakan apa yang membuat suaminya hendak mau menikah lagi, apakah ada konflik sehingga itu terjadi. Akhirnya kiai memutuskan untuk membantu menyelesaikan dengan cara kiai menelfon pihak suami yang ada dirantauan apakah betul cerita yang disampaikan sang istri betul terjadi, ternyata itu betul dan saya menanyakan apa alasannya, sehingga alasan yang didapat karena merasa kesepian karena jauh dari istri, lalu kiai memberikan saran dan nasehat agar membawa istri keluarganya ikut ke rantauan”.¹⁷

Dari rangkaian wawancara penulis dengan kiai bahwa kiai berusaha dalam membantu menyelesaikan dengan terlibat langsung dalam penyelesaian seperti berbicara langsung dengan suaminya dengan cara menelfon karena

¹⁶Bapak Ahmad, Selaku Mutin, *Wawancara Langsung*, (Bungbaruh Kadur, 14 Agustus 2024).

¹⁷KH. Abdul Majid Bahri, *Wawancara Langsung* (Bungabruh, 15 Agustus 2024).

kondisinya sedang ada dirantau. Kiai selalu bertindak dengan penuh kehati-hatian karena ini berkenaan dengan peristiwa sensitif sehingga apapun konfliknya kiai selalu ingin menyelesaikan secara musyawarah dan penuh kedamaian karena seperti yang kiai sampaikan bahwa kiai hanya bersifat membantu dalam setiap persoalan jika itu menjadi kebutuhan dan kebaikan.

Model konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri sangat beragam dan memiliki ukuran yang berbeda, kiai dalam strategi yang digunakan dalam penyelesaian berpodoman pada cara-cara yang diajarkan dalam islam untuk mendamaikan dengan cara yang baik. Secara umum strategi yang digunakan adalah dengan *at-tabayun* (klarifikasi), *as-syura* (musyawarah), *tahkim* (upaya mediasi), *al-ishlah* (berdamai), dan *al-'afwu* (saling memaafkan). Hal ini terlihat dari langkah-langkah yang digunakan oleh kiai dalam penyelesaian konflik pada rumah tangga wali santri:

“Pertama, saya memahami dengan seksama dengan cara memberi keleluasaan kepada wali santri untuk bercerita tentang apa yang menjadi permasalahannya setelah itu saya menanggapi dengan cara bertanya-tanya atas konflik yang terjadi setelah itu saya memberi nasehat serta saran yang membangun sehingga itu bisa dilaksanakan secara mandiri namun jika hal itu tidak memungkinkan dilakukan atau bahkan sudah dilakukan namun tidak ada hasil maka kami membicarakan secara pihak terkait seperti pada konflik suami yang tidak bertanggung jawab kepada anak istrinya sehingga saya perlu berbicara langsung dengan suami guna berbicara dalam artian bermusyawarah atas konflik yang terjadi”¹⁸

¹⁸Kh. Abdul Majid Bahri, *Wawancara Langsung* (Bungabruh, 15 Agustus 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan pengasuh penulis melakukan observasi atas data tersebut dengan cara mengamati hubungan kiai dengan wali santri yaitu:

Kiai memiliki hubungan yang dekat dan akrab dengan wali santri hal ini terlihat kiai sering berkunjung kepada rumah tangga wali santri, komunikasinya sangat terjalin dengan ramah sehingga nampak terlihat kedekatan mereka dari masyarakat yang pada saat bertemu mereka melakukan obrolan yang ramah tidak ada rasa canggung dan malu yang berlebihan. Kedekatan ini dijadikan modal oleh kiai dalam memudahkan berkemonikasi dan bermusyawarah dalam penyelesaian pada setiap persoalan sehingga strategi yang telah diatur dalam islam dapat terlaksana dengan baik walaupun dalam setiap hasil dari penyelesaian tidak sesuai dengan harapan.¹⁹

4. Wali Santri Menjadikan Kiai Sebagai *Hakam* (Juru Damai) Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangganya

Peran kiai tidak hanya pada lingkup pesantren dan keagamaan namun juga pada kehidupan sosial di masyarakat sehingga dari berbagai peran yang dimainkan oleh kiai, penghormatan dan kepatuhan masyarakat terhadap kiai sangat tinggi. Kiai juga merupakan sosok yang memiliki kewibawaan yang tinggi dan menjadi panutan yang setiap perbuatannya dijadikan contoh dan tutur katanya yang lemah lembut membuat masyarakat luluh sehingga setiap solusinya mampu didengar dan diikuti. Seperti dalam berbagai konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri kiai sering dijadikan perantara dalam memecahkan.

¹⁹Observasi, Kehidupan Keseharian Informan (Bungbaruh, 15 Agustus 2024)

Berikut wawancara penulis dengan Bapak Moh Zaini selaku wali santri ketika ditanya mengapa kiai dijadikan *hakam* atau perantara dalam penyelesaiannya konflik yang terjadi pada rumah tangganya:

“Hubungan kiai dengan masyarakat terutama pada wali santrinya sangat dekat dan di tambah kiai sebagai sosok yang disenangi karena keakrabannya dengan masyarakat dalam artian sangat berbaur dengan masyarakat. Setiap persoalan yang ada di masyarakat kiai menjadi sosok yang sering dijadikan perantara dalam penyelesaiannya seperti pada saat saya mengalami konflik pada rumah tangga kiai menjadi tempat untuk saya untuk dimintai solusi dan saran. Kiai juga sosok yang saya percaya serta amanah dalam menyimpan masalah rumah tangga dan kiai juga dapat kami mintai doa barokah sehingga masalah pada rumah tangga kami diizinkan oleh Allah Swt untuk dapat terselesaikan, seperti pada konflik rumah tangga saya akibat istri yang bersikap kasar serta tidak lalai akan kewajibannya sebagai istri”.²⁰

Dari uraian wawancara di atas sangat jelas bahwa hubungan kiai dan wali santri bukan hanya hubungan antar santri dan guru melainkan masyarakat dengan tokoh masyarakat bahkan hubungan keluarga, sehingga kedekatannya bukan hanya secara emosional namun juga spiritual. Oleh karena itu, tidak heran jika pada kehidupan masyarakat selalu ada kaitannya dengan kiai seperti pada persoalan rumah tangga mulai dari awal terbentuknya rumah tangga hingga pada perjalanannya. Konflik rumah tangga misalnya, wali santri sering menjadikan kiai sebagai mediator dalam penanganannya hal ini terjadi karena pihak yang berkonflik biasanya merasa malu dan takut dalam membantahnya sehingga pihak yang berkonflik mudah diredamkan serta nasehat dan bimbingannya mudah diterima oleh pihak yang berkonflik. Ini menunjukkan bahwa kiai memiliki kewibawaan yang tinggi sehingga ini bermanfaat bagi

²⁰Moh Zaini, Wali Santri, *Wawancara Langsung*, (Bungbaruh Kadur, 13 Agustus 2024).

rumah tangga masyarakat yang berkonflik hingga selesainya masalah dengan cara musyawarah tanpa harus di bawa kepada yang berwajib yakni pengadilan agama.

Alasan selanjutnya disampaikan oleh wali santri yang mempercayai nasehat kiai sebagai solusi atas konflik yang terjadi pada rumah tangganya:

“Saya menghadiri kiai dengan ditemani bapak saya untuk meminta bantuan kiai dengan cara bermusyawarah bersama-sama mencari jalan keluar, karena saya selalu diajarkan oleh orang tua saya untuk tidak jauh dengan kiai. Oleh karena itu, kiai bukan seperti orang lain yang harus saya malu untuk mendengar aib rumah tangga saya, namun kiai seperti orang tua sendiri yang dapat saya amanahkan untuk menyimpan masalah tersebut. Saya juga merasa kiai adalah sosok yang mengerti atas konflik yang terjadi pada rumah tangga saya dan kiai juga dapat menjadi penengah atas amarah yang melanda. Sehingga saran dan nasehatnya membuat saya tau apa yang harus saya lakukan dan yang terpenting do’a kiai agar diberikan jalan keluar atas persoalan”.²¹

Berdasarkan uraian wawancara di atas menandakan bahwa alasan wali santri mempercayakan kiai sebagai solusi dalam pemecahan konflik yang terjadi karena wali santri memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kiai disamping kiai merupakan tokoh agama, guru dan orang tua. Melibatkan kiai dalam setiap persoalan kehidupan merupakan suatu yang diajarkan dan dipesankan oleh orang tua mereka agar tidak jauh dengan kiai, sehingga wali santri mempercayakan kiai sebagai sosok pendengar yang amanah atas konflik yang terjadi sehingga cara ini dimaknai sebagai cara yang positif dalam menangani konflik melihat di era sekarang dengan perkembangan teknologi yang canggih tidak jarang ketika terjadi konflik pada rumah tangga mereka

²¹Ibu Siti Halimah, Wali Santri, *Wawancara Langsung*, (Bungbaruh Kadur, 14 Agustus 2024).

menggunakan media untuk tempat curhat sehingga cara itu menimbulkan masalah yang baru. Keterlibatan kiai dalam setiap persoalan terutama pada pencarian solusi atas konflik yang terjadi sudah menjadikan kebiasaan dari sesepuh hingga terus mengalir pada anak dan cucu dalam kata lain sudah menjadi warisan untuk melibatkan kiai dalam setiap persoalan karena wali santri dan masyarakat meyakini bahwa kiai merupakan sosok yang lebih faham dan mengerti dalam setiap aspek persoalan dan kiai juga sangat berhati-hati dalam menangani setiap persoalan dan masyarakat lebih mencari keberkahan dalam kehidupan.

Wawancara selanjutnya dengan wali santri yang pada saat rumah tangganya mengalami konflik rumah tangga menjadikan kiai sebagai *hakam* atau perantara atas konflik yang menimpa, sehingga penulis menanyakan mengapa kiai sebagai sosok yang dipercaya dalam pencarian solusi tersebut:

“Saya menjadikan kiai sebagai perantara dalam selesainya konflik rumah tangga disebabkan karena saya ingin menempuh jalan yang damai dan dengan cara yang benar dan baik dalam penyelesaiannya, karena sebagian orang dalam penyelesaiannya dengan cara mengambil dari keputusannya sendiri sehingga dengan penuh amarah dan kasar mereka lakukan, tetapi saya lebih mengutamakan jalan musyawarah dalam menyelesaikannya dan tentu saya perlu tambahan solusi dari sosok yang mempunya yaitu kiai. Seperti pada saat saya dengan istri baru saya mengalami konflik rumah tangga yakni istri saya tiba-tiba entah kenapa tidak mau kepada saya, sering marah-marah kepada saya dan pulang kerumahnya sendiri dan tidak mau lagi dengan saya sehingga saya sempat terpikir untuk meminta kepada orang peramal namun saya terlahir sebagai seorang santri dan anak yang diajarkan oleh orang tua saya untuk melibatkan kiai pada setiap persoalan, sehingga solusi terbaik menurut

saya ialah meminta bantuan berupa solusi dan doa prihal konflik rumah tangga saya”.²²

Berdasarkan penjelasan melalui wawancara wali santri dengan penulis di atas dapat menjawab atas pertanyaan dari penulis bahwa alasan wali santri menjadikan kiai sebagai solusi atas konflik yang terjadi dikarenakan wali santri ingin menempuh jalan yang baik dan benar dalam penyelesaiannya sehingga kiai dipercaya oleh masyarakat berdasarkan hubungan emosional yang dekat serta kemampuan kiai dalam menangani dan memberi solusi membuat wali santri percaya kiai adalah sosok yang tepat dalam perantara penyelesaian konflik rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada kehidupan rumah tangga wali santri mereka cenderung melibatkan kiai dalam setiap persoalan dan kegiatan seperti yang berkaitan dengan hajatan, kifayah, perijodohan, pernikahan, pertanian, perdagangan dan banyak persoalan lainnya. Hal ini dikarenakan sosok kiai yang sangat disenangi dan disegani oleh masyarakat karena sebagai tokoh masyarakat kiai mampu menjadi figur yang baik. Wali santri juga sering melibatkan kiai karena sudah menjadi kebiasaan yang diwariskan oleh sesepuh mereka untuk selalu melibatkan kiai dalam setiap keputusan apalagi yang bertentangan dengan persoalan kehidupan. Sehingga kebiasaan dalam melibatkan kiai pada saat terjadi kebingungan dalam permasalahan kerap ujungnya kepada kiai sekedar untuk bercerita, bermusyawarah, meminta solusi dan pertolongan atas problem yang terjadi.²³

Dari hasil analisis data yang merupakan temuan penelitian yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan pengamatan (observasi), dapat peneliti uraikan hasil temuan sebagai berikut:

²²Bapak Sa'duki, Wali Santri, *Wawancara Langsung* (Bungbaruh Kadur, 14 Agustus 2024).

²³Observasi, *Kehidupan Keseharian Informan* (Bungbaruh, Kediaman Rumah Tangga Wali Santri Yang Mengalami Konflik, 14 Agustus 2024).

B. Temuan Penelitian

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in mengambil peran sebagai *hakam* (juru damai) dalam penyelesaian konflik rumah tangga wali santri, konflik tersebut berupa istri nusyuz, syiqaq, poligami, perubahan sikap istri dan kurang harmonisnya antar menantu dan mertua. Alasan kiai mengambil peran sebagai juru damai dalam mendamaikan dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri dikarenakan memiliki dampak pada proses belajar mengajar di pesantren yaitu dapat mengurangi fokus semangat belajar santri. Kiai juga memberikan ruang bagi wali santri untuk bermusyawarah pada setiap persoalan yang dialami oleh wali santri.
2. Strategi yang digunakan oleh kiai sebagai juru damai dalam mendamaikan dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri yaitu dengan strategi yang dibenarkan dalam islam yakni penyelesaian secara bermusyawarah dengan tujuan dapat terciptanya perdamaian. Langkah-langkah sebagai berikut; *pertama*, kiai meminta pihak yang berkonflik datang secara bersamaan atau terpisah. *Kedua*, kiai mendengarkan pokok permasalahan dari dua pihak yang berkonflik. *Ketiga*, Kiai memberikan nasehat, solusi serta saran kepada suami dan istri yang berkonflik dengan harapan nasehat, solusi dan sara yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan. *Keempat*, jika kedua belah pihak masih belum berhasil didamaikan maka kiai memberikan waktu kepada

mereka untuk memikirkan secara baik-baik atas konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka ambil.

3. Wali santri menjadikan kiai sebagai *hakam* atau juru damai dalam upaya penyelesaian atas konflik rumah tangganya dikarenakan wali santri menilai kiai sosok pemimpin yang memiliki hubungan emosional yang sangat dekat dengan kiai. Kiai juga dalam kesahariannya sangat akrab dengan kiai dan komonikasinya sangat ramah dengan wali santri, sehingga kiai menjadi sosok yang disenangi dan disegani oleh masyarakat. Menjadikan kiai sebagai juru damai juga kebiasaan dari sesepuh mereka yang terus dilakukan oleh wali santri karena diyakini dapat memberikan keberkahan pada setiap tindakan dan keputusannya.

C. Pembahasan

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in Berperan Sebagai *Hakam* (Juru Damai) dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga Wali Santri

Peran dan tanggungjawab kiai sebagai seorang pemimpin di pesantren tidak hanya sebagai sosok pendidik pada santri-santrinya namun sebagai pengayom bagi wali santrinya. Kiai juga memiliki peran untuk dapat mengendalikan saat terjadi penyimpangan sosial pada kehidupan wali santri terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai agama, sehingga dari peran kiai

tersebut wali santri dapat terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari agama.²⁴

Kiai seringkali oleh wali santri dijadikan sebagai sosok yang sering didatangi untuk dimintai solusi, nasehat dan keputusan terkait persoalan keagamaan dan sosial yang mereka hadapi, bahkan pada persoalan konflik rumah tangga wali santri meminta bantuan kiai dalam upaya penyelesaiannya. Oleh karena itu, kiai dinilai oleh wali santri sebagai sosok yang dibutuhkan tidak hanya pada persoalan pendidikan anak, namun persoalan keluarga sehingga wali santri menilai hadirnya kiai memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan sehari-hari wali santri.²⁵ Pengakuan ini tidak hanya terlihat pada stemen wali santri namun terlihat pada bagaimana wali santri memperlakukan kiai mulai dari sikap kesoponannya, kepatuhannya, tutur katanya, prilakunya sehingga membuat apa yang disampaikan oleh kiai berupa nasehat dan perintahnya dapat didengarkan dan dilaksanakan.

Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in seringkali dijadikan oleh wali santri sebagai prioritas dalam bermusyawarah mencari jalan keluar atas setiap persoalan dalam kehidupan rumah tangganya, kemampuan kiai dalam memberikan pendapat disertai kemampuan berkomunikasi yang baik dan lembut, hal ini membuat hubungan kiai dan wali santri semakin dekat dan

²⁴Muhammad Ibnu Malik, "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desatieng Kejajar Wonosubo", *Quranic Edu: Journal Of Islamic Education*, 2 (Februari, 2023), 213.

²⁵Marmiati Mawardi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai Di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurna Analisa*, 2 (Yogyakarta, 2013), 142.

akrab sehingga tidak jarang membuat wali santri dapat terbantu dalam memecahkan persoalan kehidupannya.²⁶

Peran dan tanggungjawab yang diemban oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyi'in membuat kiai tidak pernah letih dan mengeluh dalam melayani masyarakat, sehingga kiai memberikan kebebasan terhadap wali santri untuk meminta bantuan dalam setiap kebaikan. Kiai menganggap dirinya sebagai *khodim* atau pelayan bagi masyarakat sehingga sebagai seorang pelayan kiai melayani setiap apa yang menjadi kebutuhan wali santri serta menerima atas setiap keluh kesah atas problem yang menimpa pada kehidupannya.²⁷

Kiai seringkali dijadikan sebagai juru damai oleh wali santri untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi pada kehidupan rumah tangganya dikarenakan pihak wali santri yang rumah tangganya mengalami masalah tidak dapat menyelesaikan secara mandiri karena berbagai upaya tidak dapat menyelesaikannya. Kepemimpinan serta tanggungjawab kiai terhadap peran yang diembannya membuat kiai berusaha untuk menjadi raung pencarian jalan keluar atas konflik yang menimpa pada rumah tangga wali santri, karena konflik itu sangat erat hubungannya dengan pesantren karena dapat berdampak pada anak yang ada di pesantren..

²⁶Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*, 73-74.

²⁷Muhammad Ibnu Malik, "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desatieng Kejajar Wonosubo", 220.

Kiai mengambil peran sebagai penyelesaian konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri dikarenakan kiai merasa memiliki tanggung jawab yang ekstra tidak hanya pada pesantren namun juga wali santri, kiai memposisikan dirinya sebagai *khodim* atau pelayan bagi wali santri sehingga sudah sepantasnya kiai menjalankan tugas dan kewajibannya untuk memberikan ruang seluas-luasnya untuk tempat bermusyawarah dalam setiap persoalan, tidak hanya pada aspek keagamaan namun meluas hingga pada persoalan konflik rumah tangga.

Tindakan kiai pesantren sebagai *hakam* atau juru damai dalam perdamaian dan menyelesaikan konflik rumah tangga wali santri sejalan dan selaras dengan perintah agama yang merujuk pada QS. An-Nisa' ayat 35:²⁸

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ

اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq (pertolongan) kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nisa':35).²⁹

Uraian ayat tersebut, jelas sekali aturan Islam dalam mendamaikan rumah tangga yang berselisih dengan didatangkannya perantara (*hakam*) untuk mendamaikan pihak yang berselisih. Dalam hal ini Sayyid Sabiq dalam

²⁸Qs. an-Nisa' (4): 35.

²⁹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Deponogoro: Cv Penerbit Deponogoro, 2011), 113.

bukunya Fiqh Sunnah menjelaskan bahwa perantara tidak harus dari masing-masing pihak. Jika mereka bukan dari masing-masing pihak boleh juga, menurut beliau pemelihan hakam dari pihak keluarganya hukumnya sunnah, dengan alasan bahwa keluarga tersebut lebih bersifat kasih sayang, lebih mengetahui apa yang terjadi dan mengenal keadaan masing-masing.³⁰

Dari uraian di atas perantara (*hakam*) tidak harus dari masing-masing suami istri atau orang tua dari keduanya. Sehingga pengasuh pondok pesantren dalam mendamaikan konflik rumah tangga pada wali santri dapat dibenarkan, karena pengasuh pondok pesantren sebagai sosok tokoh pemimpin di masyarakat dan sebagai sosok yang dipercayai oleh wali santri dalam menitipkan anaknya di pesantren yang dipimpin olehnya. Juga dianggap sosok yang paling tepat dan akrab dengan wali santri, untuk menjadi tempat berdiskusi dalam mencari solusi dan tempat untuk mengadu dari segala problematika kehidupan. Selain dari urusan ibadah juga urusan didalam kehidupan sehari-hari termasuk juga permasalahan rumah tangga. Pendapat diatas selaras dengan yang diperoleh penulis dari hasil data lapangan bahwa kiai dalam keterlibatannya dalam menangani konflik rumah tangga wali santri hanya semata-merta ingin menyelesaikan konflik yang terjadi dengan cara yang damai yaitu memberi pengayoman, nasehat serta solusi

³⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah Jilid II*, (Kairo: Daar Al_Hadist, 2009), 12.

2. Strategi Kiai Sebagai Juru Damai Dalam Menyelesaikan Konflik Rumah Tangga Wali Santri

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Pernikahan juga merupakan kesepakatan hukum antara suami dan istri untuk melaksanakan ketentuan dalam rumah tangga, diantaranya mematuhi setiap kewajiban dan larangannya.³¹ Setiap suami istri berharap perjalanan rumah tangganya bahagia tanpa adanya konflik yang membuat rumah tangganya tidak harmonis bahkan tidak jarang sebuah rumah tangga yang dibina bertahun-tahun tetap saja tidak terlepas dari konflik dan bahkan menimbulkan perceraian yang dapat merugikan banyak pihak utamanya anak-anak mereka.

Berbagai macam faktor terjadi pada kehidupan rumah tangga sehingga dapat menimbulkan konflik dan keretakan dalam rumah tangga, apapun macam-macam faktor konflik itu akan merugikan banyak pihak diantaranya diri sendiri, keluarga dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar kita teruma yang paling berdampak pada anak-anak.³² Salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik adalah perbedaan pendapat, perlakuan kasar seperti pemukulan, caci maki, perselingkuhan, kesalah fahaman dan masalah seksual.

³¹Syekh Muhammad Umar Al-Jawi Al-Bantani, *'Iqdulujjain Fi Bayanihuquqi Zaujaini*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, 1994), 5.

³²Eva Meizara, "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri" *Jurnal Psikologi*, 2 (Desember, 2008), 44.

Sumber konflik juga dapat terjadi tidak hanya lewat suami dan istri namun juga datang dari pihak-pihak orang lain seperti orang tua, mertua, temen, ipar dan tetangga dan masalah-masalah yang dapat mengantarkan konflik seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, pertemanan, agama, politik dan hubungan biologis. Dalam kehidupan rumah tangga suami istri tidak hanya melaksanakan apa yang menjadi peran dan kewajibannya namun suami istri juga harus mampu membentengi hal-hal yang dapat merusak keharmonisan rumah tangganya karena dalam perjalanannya akan dihadapkan dengan fenomena dimana mereka memiliki perbedaan pandangan serta harapan yang tidak dapat disatukan oleh pasangan suami istri sehingga perbedaan pandangan dan harapan inilah seringkali mengakibatkan percekocokan dan retaknya sebuah hubungan.³³

Dalam upaya penyelesaian konflik rumah tangga yang terjadi pada kehidupan rumah tangga Wali Santri Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyiin mereka menggunakan cara-cara yang diajarkan dalam Islam yang menganjurkan dalam penyelesaiannya dengan cara *shulh* atau damai yakni pasangan suami istri dapat mengesampingkan perbedaan pandangan yang menjadi akar permasalahan dalam rumah tangga dengan bersikap mengalah, mengikhhlaskan dan memaafkan atas kesalahan masing-masing.

³³Nur Jannah, "Hubungan Resolusi Konflik Pasangan Suami Istri Bekerja Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun" *Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 2 (Desember, 2017), 24.

Berbagai motif konflik yang terjadi pada kehidupan rumah tangga di masyarakat sudah menjadi peristiwa sosial yang wajar dan tidak dapat kita hindari karena juga memiliki nilai positif bagi suami istri yang berkonflik sehingga tidak perlu dijadikan sebagai peristiwa yang menakutkan justru dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan kekuatan bagi yang menjalaninya namun sebaliknya konflik rumah tangga tidak bisa kita anggap sebagai peristiwa yang biasa-biasa saja sehingga membuat kita lalai dan bahkan acuh tak acuh sehingga dapat menimbulkan keretakan pada kehidupan rumah tangganya.³⁴ Wali santri pondok pesantren nahdlatun nasyi'in dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi pada rumah tangganya seringkali melibatkan kiai pesantren untuk membantu menyelesaikannya dengan cara mendatangi pengasuh pondok pesantren untuk meminta bantuan berupa sounsi dan saran yang dapat menyelesaikan konflik rumah tangganya.

Konflik dalam rumah tangga sudah menjadi bagian dari permasalahan sosial yang ada di masyarakat sehingga dalam upaya penyelesaiannya tidak hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami istri namun terdapat pihak yang memiliki peran penting dalam kepemimpinannya di pesantren maupun di masyarakat agar dapat mengendalikan saat terjadi penyimpangan sosial di kehidupan masyarakat yakni sosok kiai pesantren yang dipercayai oleh

³⁴Anggi Yus Susilowati, "Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Dimasa Pandemic Covid 19" *Hasanuddin Journal Of Sociology*, 2 (Februari, 2020), 95.

masyarakat dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangganya.³⁵

Penyelesaian konflik yang dilakukan kiai pun tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Ada banyak strategi yang diberikan Al-Qur'an untuk menyelesaikan konflik. Akan tetapi penulis mengamati dari langkah-langkah yang dilakukan oleh kiai terdapat lima strategi yang sering digunakan dalam penyelesaian konflik, lima strategi tersebut adalah *al-tabayun* (klarifikasi), *al-syura* (musyawarah), *tahkim* (upaya mediasi), *alishlah* (berdamai), dan *sikap al-'afwu* (saling memaafkan). Langkah yang dilakukan oleh kiai dalam membantu menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santrinya, sebagai berikut:

- a) Kiai meminta pihak yang berkonflik datang secara bersamaan atau terpisah.
- b) Kiai mendengarkan pokok permasalahan dari dua pihak yang berkonflik.
- c) Kiai memberikan nasehat, solusi serta saran kepada suami dan istri yang berkonflik dengan harapan nasehat, solusi dan sara yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan.
- d) Jika kedua belah pihak masih belum berhasil didamaikan maka kiai memberikan waktu kepada mereka untuk memikirkan secara baik-baik atas konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka ambil.

Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatun Nasyiin dalam mendamaikan dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri

³⁵Bilal Fakhruddin, "Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat", 26.

diselesaikan dengan cara bermusyawarah dan dengan langkah-langkah yang baik agar tujuan mendamakan pihak yang berkonflik dapat tercapai.³⁶ Dalam Islam memperbolehkan berbagai cara dapat dilakukan guna menyelesaikan konflik dengan tujuan dapat mengantarkan pada perdamaian, selama cara-cara yang dilakukan tidak melenceng dan bertentangan dengan kaidah-kaidah syari'ah dan yang terpenting dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia secara luas.

3. Wali Santri Menjadikan Kiai Sebagai *Hakam* (Juru Damai) Dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangganya

Keterbatasan dalam kemampuan suami istri dalam mengatasi konflik yang terjadi pada rumah tangganya dibutuhkan sosok yang dapat memberi ruang untuk berdiskusi guna mencari solusi sehingga dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada rumah tangganya.³⁷ Kiai pesantren kerap dijadikan solusi dalam penanganannya hal ini terjadi karena masyarakat memiliki kepercayaan yang luar biasa terhadap kiai sebagai sosok yang mampu untuk memberikan solusi dan jalan keluar dikarenakan setiap tutur katanya membawa keteduhan dan solusinya dapat diterima.³⁸ Kiai pesantren yang memiliki kedekatan secara emosional dengan masyarakat ditambah kiai memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dimasyarakat serta memberikan perdamaian

³⁶Nurnaningsih Amriani, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Perdata di Pengadilan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 119.

³⁷Anggi Yus Susilowati, "Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Dimasa Pandemic Covid 19", 103.

³⁸Misbahun Nury, "Peran Kyai Sebagai Mediator Dalam Penyelesaian Sengketa Waris Di Madura", *Journal Of Islamic Family Law*, 1 (Pamekasan, 2022), 28.

bagi masyarakat yang berkonflik diantaranya konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri pondok pesantren nahdlatun nasyi'in sehingga keberadaan kiai sangat membantu terutama saat terjadi konflik pada rumah tangganya.

Kiai dalam pandangan wali santri merupakan sosok yang memiliki posisi yang strategis, keberadaannya memiliki dampak positif yang besar terhadap kehidupannya sehingga hubungan kiai dengan wali santri tidak hanya pada aspek pendidik dan penyiar agama namun kiai juga dipercaya untuk menjadi sosok yang mampu dalam pencarian solusi dalam setiap permasalahan.³⁹ Berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari wali santri membutuhkan sosok yang mampu menjadi ruang untuk mencari solusi dan jalan keluar salah satunya sosok kiai yang menjadi sandaran atas konflik yang terjadi seperti halnya konflik rumah tangga kiai sering dijadikan perantara oleh wali santri dalam menyelesaikannya dan ini terlihat ketika kiai bertindak sebagai pihak ketiga ketika saat terjadi konflik rumah tangga yang jalan penyelesaiannya melalui jalur mediasi atau musyawarah.⁴⁰

Hubungan kiai dengan wali santri sudah tercipta kedekatan yang sangat erat sehingga mereka memiliki kedekatan yang terikat yakni sebagai guru dan murid dan sebagai tokoh agama dan masyarakat sehingga kiai dan wali santri memiliki keakraban dan kedekatan secara emosional hal ini terlihat bagaimana

³⁹Zainal Arifin, "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren", *Jurnal Pengembangan Hukum Islam*, 1 (Bondowoso, 2021), 48.

⁴⁰Muhammad Habib, "Peran Kiai Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (Bogor, 2021), 85.

wali santri yang secara umum sebagai masyarakat dan secara khusus sebagai tetangga menempatkan kiai sebagai sosok yang sangat dinilai positif atas keberadaannya. Sehingga berbagai penilaian positif kepada kiai membuat masyarakat memiliki perasaan dan tindakan serta pengakuan yang lebih terhadap kiai seperti sikap kesopanan, kepatuhan, penghormatan dan menjadi kiai sebagai sosok yang disegani dan diikuti. Hal ini terjadi karena kiai tidak hanya dikenal sebagai pemimpin pesantren namun juga pemimpin masyarakat serta tidak hanya memiliki pengetahuan agama namun berbagai ilmu lainnya.⁴¹

Wali santri menjadikan pengasuh sebagai pencarian solusi dalam konflik rumah tangganya kehidupan sehari-hari wali santri tidak terlepas dari sosok kiai yang selalu menjadi figur dalam setiap perjalanannya sehingga hubungannya yang dekat, baik dari segi nasab antara guru dan murid juga sebagai tokoh agama dan masyarakat serta hubungan bertetangga menjadikan kiai sebagai sosok yang sering dimintai bantuannya baik prihal keagamaan, sosial dan rumah tangga. Wali santri juga menilai bahwa apa yang dilakukan dengan melibatkan kiai sebagai pihak yang diajak musyawarah dalam setiap persoalan yang menimpa pada rumah tangganya juga merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh sesepuh mereka dengan menjadikan kiai sebagai bagian dari orang terdekat mereka sehingga wajar kiai sebagai sosok

⁴¹Muhammad Habib, "Peran Kiai Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga", 90.

yang sering didatangi untuk dimintai solusi dan jalan keluar serta wali santri meyakini terdapat keberkahan dalam setiap keputusannya.⁴²

Konflik yang terjadi pada rumah tangga wali santri pondok pesantren nahdlatun nasyi'in kerap menjadikan pengasuh untuk dijadikan tempat untuk pencarian solusi dan saran serta arahan bahkan dijadikan *hakam* untuk mengatasi konflik rumah tangga, kiai dinilai oleh wali santri sebagai sosok yang amanah dan dipercaya untuk mendengar dan menyelesaikan konflik tersebut ditambah kemampuan yang ada pada kiai seperti solusinya yang mudah diterima, nasehatnya yang didengar, tutur kata dan pengayomannya membuat luluh.⁴³ Kiai juga memiliki keakraban dengan masyarakat secara luas sehingga masyarakat mudah untuk berbaur dengan kiai tanpa adanya malu yang berlebihan dan kiai juga memberikan ruang secara luas kepada wali santri untuk bersiskusi dalam berbagai persoalan dan wali santri merasa terbantu atas solusi dan nasehat yang diberikan.

⁴²M. Amirur Rahman, "Ngalab Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim", *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1 (Desember, 2022), 128.

⁴³Zainal Arifin, "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren", 50.

